

HUBUNGAN PERNIKAHAN DINI DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI KABUPATEN KEPAHANG PROVINSI BENGKULU

THE RELATIONSHIP BETWEEN EARLY MARRIAGE AND THE INCIDENCE OF ANEMIA IN PREGNANT WOMEN IN KEPAHANG REGENCY, BENGKULU PROVINCE

Info artikel Diterima: 17 Juli 2022

Direvisi: 01 November 2022

Disetujui: 28 Desember 2022

Yetti Purnama¹, Rani Indah Pratiwi², Kurnia Dewiani³, Deni Maryani⁴,
Linda Yusanti⁵, Fitri Ramadhaniati⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

(email penulis korespondensi: fitri_ramadhaniati@unib.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia masih mendapat perhatian serius dari pemerintah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tercatat sebanyak 48,9 persen ibu hamil mengalami anemia pada tahun 2018.¹ Salah satu penyebab anemia pada ibu hamil adalah usia menikah dan hamil yang terlalu muda.² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pernikahan dini dengan kejadian anemia pada ibu hamil di kabupaten Kepahiang, provinsi Bengkulu.

Metode: Desain penelitian ini adalah survei anaitik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang terdaftar di buku register KIA Puskesmas Pasar Kepahiang, Kelopak, Ujan Mas, Cugung Lalang, dan Durian Depun dengan jumlah 117 orang.

Hasil: penelitian di kabupaten Kepahiang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami pernikahan dini (72,6%). Selain itu, sebagian besar responden juga mengalami anemia (73,5%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pernikahan dini dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai p diperoleh 0,000.

Kesimpulan: dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian anemia pada ibu hamil di kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

Kata kunci : Pernikahan dini, anemia, ibu hamil

ABSTRACT

Background: The incidence of anemia in pregnant women in Indonesia still receives serious attention from the government. Based on data from the Central Statistics Agency, it was recorded that as many as 48.9 percent of pregnant women experienced anemia in 2018.¹ One of the causes of anemia in pregnant women is the age of marriage and pregnancy that is too young.² This study aims to determine the relationship between early marriage and the incidence of anemia in pregnant women in Kepahiang regency, Bengkulu province.

Methods: The design of this study is an anaitik survey. The approach used in this study is a cross sectional approach. The samples in this study were all pregnant women who were registered in the KIA register book of the Pasar Kepahiang, Kelopak, Ujan Mas, Cugung Lalang, and Durian Depun Health Centers with a total of 117 people.

Results: showed that most respondents experienced early marriage (72.6%). In addition, most respondents also had anemia (73.5%). The results of the bivariate analysis showed that there was a meaningful relationship between early marriage and the incidence of anemia in pregnant women with a p value of 0.000.

Conclusion: this study is that there is a relationship between early marriage and the incidence of anemia in pregnant women in Kepahiang district, Bengkulu Province.

Keywords : *Early marriage, anemia, pregnant women*

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan suatu negara. Terhitung 99% dari semua kematian ibu terjadi di negara berkembang. AKI di dunia pada tahun 2017 adalah 211 per 100.000 kelahiran hidup atau diperkirakan jumlah kematian maternal adalah 295.000 kematian. Artinya 810 ibu meninggal setiap hari akibat komplikasi terkait kehamilan atau persalinan di seluruh dunia. *Sustainable Development Goals* (SDGs) menargetkan pada 2030 mengurangi AKI hingga dibawah 70 per 100.000 kelahiran hidup.³

Faktor risiko pada ibu hamil seperti pendarahan, preeklamsia dan eklamsia, komplikasi pada masa nifas, merupakan faktor langsung dari kematian ibu. Terdapat empat faktor terlalu penyebab kematian yaitu usia ibu terlalu tua, usia ibu terlalu muda, jarak anak terlalu dekat dan anak terlalu banyak merupakan faktor tidak langsung menambah risiko tingginya AKI.⁴

Faktor risiko usia ibu hamil kurang dari 20 tahun dapat menyebabkan kehamilan berisiko yang tidak hanya berujung kematian ibu dan bayi, tetapi juga generasi dengan berbagai keterbatasan.² Pada ibu hamil dengan usia kurang dari 20 tahun, organ dalam tubuhnya masih dalam proses pematangan dan perkembangan. Salah satu organ tubuh yang masih dalam proses pematangan dan perkembangan adalah organ reproduksi. Untuk memenuhi perkembangan organ reproduksi tubuh membutuhkan suplai zat besi cukup banyak. Apabila terjadi kehamilan pada usia dini, kebutuhan zat besi lebih meningkat dibandingkan dengan ibu hamil pada usia reproduksi sehat. Jika zat besi dalam tubuh tidak terpenuhi akan mengakibatkan terjadinya anemia.² Kejadian anemia pada ibu hamil pada tahun 2018 tercatat sebanyak 48,9 persen. Kasus anemia pada ibu hamil ini mengalami peningkatan dari survei sebelumnya.¹

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan program ibu dan anak Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2020 jumlah remaja dengan usia 15-19 tahun sebanyak 162.932 orang dan terdapat sebanyak 684 orang atau sebanyak 0,42 % remaja putri

mengalami kehamilan usia muda. Persentase terbanyak berasal dari kabupaten Kepahiang yaitu sebanyak 217 orang atau 31,7%.⁵

Kabupaten Kepahiang adalah bagian dari wilayah Provinsi Bengkulu merupakan pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Provinsi Bengkulu. Kabupaten Kepahiang terletak pada dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan yang sebagian besar daerahnya berada pada ketinggian antara 500 meter sampai dengan 1.000 meter diatas permukaan laut. Daerah ini memiliki relief tanah yang didominasi daerah perbukitan dengan kemiringan lahan cukup tajam dan curam (diatas 40%). Wilayah ini beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 233,5 milimeter/bulan. Penduduk kabupaten Kepahiang pada tahun 2020 mencapai 149.737 jiwa, sedangkan pada tahun 2019 mencapai 137.190 jiwa. Rasio jenis kelamin penduduk kabupaten Kepahiang pada tahun 2019 sebesar 107. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 107 penduduk laki-laki. Kabupaten Kepahiang mempunyai 14 Puskesmas yang tersebar di wilayah kerjanya.⁶

Survei awal dilakukan pada tanggal 11 November 2021 di Dinas Kesehatan kabupaten Kepahiang. Berdasarkan hasil survei tersebut pada tahun 2020 jumlah terbanyak ibu hamil dengan usia kurang dari 20 tahun terdapat di Kecamatan Ujan Mas sebanyak 47 orang (21,6%), Kecamatan Kelopak 23 orang (10,5%), Pasar Kepahiang 18 orang (8,29%), Cugung Lalang 15 orang (6,9%), dan Kecamatan Durian Depun 14 orang (6,4%). Hasil survei pada tanggal delapan Desember 2021 di Puskesmas Ujan Mas (Posyandu Harapan), dari 10 Ibu hamil terdapat 5 ibu hamil dengan usia kurang dari 20 tahun dan tiga diantaranya mengalami anemia (kadar HB <11 gr%/dl). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pernikahan dini dengan kejadian anemia pada ibu hamil di kabupaten Kepahiang provinsi Bengkulu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*.⁷ Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah pernikahan dini dan variabel dependent adalah anemia pada ibu hamil.

Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu hamil yang terdaftar di buku register KIA Puskesmas Puskesmas Pasar Kepahiang, Kelopak, Ujan Mas, Cugung Lalang, dan Durian Depun berjumlah 117 ibu hamil Tahun

2021. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil (total sampling) yang terdaftar di buku register KIA Puskesmas Pasar Kepahiang, Kelopak, Ujan Mas, Cugung Lalang, dan Durian Depun berjumlah 117 sampel. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Maret sampai dengan 31 Maret 2022. Data dikumpulkan dengan menggunakan daftar ceklis. Pengolahan data dilakukan melalui analisis univariat dan analisis bivariat. Data disajikan dalam bentuk table sehingga mudah dibaca dan dipahami.

HASIL

Karakteristik respondeng dalam penelitian ini bervariasi. Data dari survey menunjukkan bahwa lebih dari separoh responden dalam

penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah. Pendidikan terakhir dari responden penelitian ini yang terbanyak adalah tamat SMP.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Pernikahan Dini Pada Ibu Hamil di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu

Status Pernikahan Dini	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Pernikahan Dini	32	27,4
Pernikahan Dini	85	72,6

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Anemia Pada Ibu Hamil di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu

Status Anemia pada Ibu Hamil	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Anemia	31	26,5
Anemia	86	73,5

Tabel 3. Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu

Status Pernikahan Dini	Status Anemia				Total	Persentasi	X ²	p
	Ya		Tidak					
	n	%	N	%				
Pernikahan Dini	78	66,7	7	0,06	85	72,6	49,83	0,000
Tidak Pernikahan Dini	8	0,08	24	20,5	32	27,4		
Total	86	73,5	31	0,26	117	100		

PEMBAHASAN

Hasil penelitian hubungan Pernikahan dini dengan kejadian anemia di kabupaten Kepahiang, analisis univariat menunjukkan bahwa lebih dari separuh (72,6%) adalah pernikahan dini dan lebih dari separuh (73,5%) mengalami anemia dalam kehamilan. Hasil analisa Bivariat menunjukkan bahwa 85 responden (90,7%) yang pernikahan dini mengalami anemia dan dari 32 responden (9,3%) yang tidak pernikahan dini mengalami anemia. Hasil uji *pearson chi-square* didapat nilai $p=0,00 < 0,05$. Oleh karena itu H_0 diterima dan H_1 ditolak berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pernikahan dini dengan kejadian anemia.

Pernikahan dini atau pernikahan usia muda merupakan pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki laki dan perempuan remaja, laki laki berusia kurang dari 21 tahun dan perempuan usia kurang dari 19 tahun. Perempuan terlalu muda menikah dibawah umur 20 tahun akan berdampak negatif bagi ibu dan janin yang di kandungnya. Pada usia dini organ-organ leher rahim belum matang. Usia mempunyai pengaruh terhadap kehamilan dan persalinan. Selama masa remaja seseorang akan mengalami pertumbuhan fisik yang sangat pesat sehingga perlu diperhatikan pentingnya masalah gizi prakonsepsi untuk meningkatkan kualitas kehamilan. Wanita yang berstatus gizi buruk, pertumbuhannya akan pelan dan lama yang mengakibatkan anemia. Penyebab anemia pada umumnya adalah Kurang gizi (malnutrisi), kurang zat besi dalam diet, malabsorpsi, kehilangan darah banyak seperti persalinan yang lalu, haid dan lain-lain, penyakit- penyakit kronik seperti TBC paru, cacing usus, malaria dan lain-lain. Ibu dengan anemia ringan harus mengurangi kapasitas kerjanya agar dapat menjalani persalinan pervaginam normal. Anemia ringan tidak menyebabkan kehamilan risiko tinggi dan hasil persalinan yang buruk. Ibu dengan anemia sedang memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami infeksi, penyembuhan lebih lama dari infeksi, pendarahan, melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, maupun kematian bayi. Jika anemia tidak ditanggulangi maka akan menyebabkan kerusakan pada janin yang bersifat inversibel kecacatan yang tidak bisa di perbaiki. Risiko pernikahan dini pada

kehamilan salah satunya dapat menyebabkan anemia yang berakibat buruk bagi janin yang dikandungnya seperti pertumbuhan janin terhambat, kelahiran prematur.⁸

Hasil penelitian Assa Merian (2015) menyatakan bahwa menunjukkan rata-rata kadar hemoglobin pada ibu hamil di daerah pesisir pantai adalah 12,807 gr/dl, lebih tinggi dari pada kadar hemoglobin ibu hamil di pegunungan adalah 10,410, terdapat perbedaan yang bermakna kadar hemoglobin pada ibu hamil di desa Pakure (pegunungan) dan desa Sapa (pesisir pantai). Nilai p yang diperoleh melalui uji Mann Whitney Test adalah ($p=0,000$) dimana $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kadar hemoglobin ibu hamil di desa Pakuure (pegunungan) dan desa Sapa (pesisir pantai) kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan, perbedaan kadar hemoglobin pada ibu hamil di pegunungan dan dipesisir pantai disebabkan oleh asupan zat besi dari masing-masing ibu hamil di tiap daerah. Di daerah pegunungan zat besi dapat di peroleh dari daging dan sayuran. Sedangkan di daerah pantai, zat besi dapat diperoleh dari hasil laut berupa ikan. Zat besi pada ikan lebih banyak dibandingkan zat besi yang terdapat pada daging. Kandungan zat besi yang terdapat pada ikan yaitu 3,5 mg per 100 gram sedangkan kandungan zat besi yang terdapat pada daging yaitu 2,5 mg per 100 gram.⁹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astrisia (2017) yang menyatakan bahwa dari 18 ibu hamil yang mengalami kejadian anemia dengan umur bersiko 94 ibu hamil (47,2%) dan 24 ibu hamil (30,78) dengan usia reproduksi normal. Hal ini dikarenakan kehamilan usia < 20 tahun secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami keguncangan sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan gizi selama kehamilan.¹⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syafrullah (2019) menyatakan terdapat 20 responden yang memiliki usia remaja awal, yang yang sebagian besar 11 responden (55%) mengalami anemia sedang. Terdapat 36 responden yang memiliki usia remaja pertengahan 22 responden (61,11%) mengalami anemia sedang dan delapan usia

remaja akhir responden lima (62,50%) tidak mengalami anemia. Dari 64 responden sebagian besar memiliki usia remaja pertengahan sebesar (61,11%) mengalami anemia. Dan Hasil penelitian Afriyanti (2020) menyatakan terdapat 56 orang responden, sebagian besar yaitu 36 orang (64.3 %) memiliki umur yang beresiko. Terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian anemia.¹¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 85 responden (72,6%) menikah dini dan 86 responden (73,5%) mengalami anemia. Hasil analisis bivariat antara kedua variabel diperoleh ada hubungan pernikahan dini dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu dengan nilai $p=0,00$. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi praktisi atau pelayanan kesehatan terkait hubungan pernikahan dini terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh responden dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik RI. 2022. Prevalensi Anemia pada Ibu Hamil 2013-2018. [Badan Pusat Statistik \(bps.go.id\)](https://bps.go.id)
2. Kemkes RI. 2019. Profil Kesehatan Indonesia 2019. <http://www.pusdatin.kemkes.go.id>
3. WHO.2019. Maternal Mortality Rate. <http://www.who.com>
4. Walyani ES, Purwoastuti, E. 2018. Asuhan persalinan dan bayi baru lahir. Jakarta: pustaka baru.
5. Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu.2020.Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Kepahiang. 2022. Profil Kesehatan Kabupaten Kepahiang.
7. Soekidjo N. 2016. Metode Penelitian Kesehatan. 2:14-15.
8. Febrianti.2021. Pernikahan Dini dan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Malang: Ahlimedi Press.
9. Assa M, Nelly M, Agnes M.2015. Perbedaan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Di Desa Pakuure (Pegunungan) Dan Di Desa Sapa (Pesisir Pantai) Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. 3:5-7.
10. Astriana W. Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia.Jurnal Ilmu Kesehatan 2017, 2(2):127
11. Syafrullah, H, Khasanah A. Asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan anemia dan faktor yang melatarbelakangi. Prosiding Seminar Nasional. 2019:204.